

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Siswa SD Muhammadiyah I Kota Cirebon

Abdul Karim¹, Alfi Ma'rifah², Ayunita Iftitah Aulani³, Esa Beni Romansa⁴.
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon¹²³⁴
E-mail: karim_gml81@yahoo.co.id

Abstract

Character education is very important to be instilled in elementary school age children to shape students' personalities according to religious, moral and ethical values. Students need guidance and motivation to form good attitudes and behavior. Hizbul Wathan (HW) is an organization within the Muhammadiyah organization to shape and foster the character of students in schools. This article aims to explain the implementation of student character education through extracurricular Hizbul Wathan (HW). This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out through interview guidelines, observation guidelines and documentation. The subjects of this study were students of SD Muhammadiyah 1 Cirebon City. The results showed that the implementation of character education through Hizbul Wathan (HW) extracurricular at SD Muhammadiyah 1 Cirebon City Divided into several aspects, namely: 1) Planning, planning through making schedules and materials that will be given according to the age of the child, 2) Implementation, implementation of activities carried out in daily, weekly, monthly and yearly, activities are carried out with exercises such as PBB, rigging and others, 3) Evaluation, evaluation of the form is evaluating the material and time given is sufficient or insufficient, good or not good or also added time and so forth.

Keywords: Character Education, extracurricular, Hizbul Wathan.

Abstrak

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar untuk membentuk pribadi siswa sesuai dengan nilai-nilai agama, moral dan etika. Siswa perlu bimbingan dan motivasi untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik. Hizbul Wathan (HW) adalah sebuah organisasi dalam lingkungan persyarikatan Muhammadiyah untuk membentuk dan membina karakter siswa yang ada di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter siswa melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan (HW). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah 1 Kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan (HW) di SD Muhammadiyah 1 Kota Cirebon Membagi menjadi beberapa aspek yaitu : 1) Perencanaan, perencanaan melalui membuat jadwal dan materi yang akan diberikan sesuai usia anak, 2) Pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam waktu harian, mingguan, bulanan dan tahunan, kegiatan dilakukan dengan latihan seperti PBB, tali temali dan lain-lain, 3) Evaluasi, evaluasi bentuknya adalah mengevaluasi dari materi dan waktu yang diberikan cukup atau kurang, baik atau kurang baik atau juga ditambahkan waktu dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, ekstrakurikuler, Hizbul Wathan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan penting bagi manusia untuk menyiapkan masa depan yang gemilang, baik sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Dengan bekal pendidikan diharapkan seorang anak bisa mengikuti perubahan zaman dengan bijak. Pendidikan yang didapat di bangku sekolah akan disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Contohnya kegiatan pramuka pada sekolah umum dan pada sekolah swasta Muhammadiyah disebut dengan Hizbul Wathan (HW). Ekstrakurikuler pramuka tentu sudah tidak asing lagi bagi peserta didik Indonesia, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas semua pasti mengenal Pramuka. Peran kegiatan pramuka sangat memberikan dampak yang sangat berarti terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Materi dalam kepramukaan meliputi materi-materi yang menyangkut pada pembentukan karakter yang telah disesuaikan dengan kurikulum Sekolah. Hizbul Wathan sama halnya dengan Pramuka yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pokok pembelajaran Hizbul Wathan adalah:

- a. Pendidikan akhlak (pembentukan watak kepribadian).

- b. Pendidikan keterampilan tangan
- c. Pendidikan jasmani, pemeliharaan kesehatan dan ketangkasan badan.
- d. Pendidikan pengabdian kepada masyarakat (Muhammadiyah, 1961:49).

Nama Hizbul Wathan sendiri berasal dari nama kesatuan tentara Mesir yang sedang berperang membela tanah airnya. Sejak tahun 1920 Muhammadiyah sepakat memakai nama Hizbul Wathan sampai sekarang. Hizbul Wathan merupakan gerakan kepanduan yang berada dalam lingkungan Muhammadiyah (Dzikron, 2010:3).

HW termasuk dalam Kegiatan ekstrakurikuler, yang mana menurut Muhaimin (2008) Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dan tentunya di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan yang dibina oleh pelatih yang kompeten. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik di Sekolah atau di Universitas. Guna mengembangkan bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

Ghufroon (2010:14) menyatakan “Karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang”. Seseorang yang memiliki karakter baik akan bertindak baik sesuai aturan yang berlaku dalam masyarakat. Mulyasa (2013:4) juga menyatakan bahwa, “Karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang, artinya seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral”. Maka dari itu usaha pihak sekolah adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran dan ekstrakurikuler seperti Pramuka atau Hizbul Wathan.

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa :”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non-akademik dengan tujuan para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pengertian Pendidikan Karakter Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Sementara untuk pengertian pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara

secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013). Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (character building). Elmubarak (2008, p. 102) menyebutkan bahwa character building merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekertian.

Tujuan Pendidikan Karakter

Dini (2018) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Landasan pendidikan karakter disebut didalam Al Qur'an Q.S 31:17 "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah". Al-qur'an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegaskan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang mungkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter terbentuk dari kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menempel dan menjadi karakter seseorang. Penanaman dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru namun juga kerjasama dari murid dan orangtua. Bagaimanapun juga perkembangan karakter di sekolah hanya menjadi „suplemen“ bagi peserta didik. Sementara „makanan pokok“ perkembangan karakter yang sebenarnya adalah di rumah. Dimana keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik seorang anak di rumah.

Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.

3. Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
4. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Penanaman-penanaman nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, saling peduli antar sesama. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. maka dari itu, pendidikan karakter di sekolah adalah tugas bersama.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. (Sugiyono, 2015: 209) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah. Menurut (Moleong, 2009: 6), penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Kota Cirebon yang beralamat di Jl. Syarif Abdurahman No 47, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Waktu penelitian dilaksanakan 25-28 Mei 2022 pada semester genap. Subjek penelitian yang menjadi sampel penelitian adalah kepala sekolah 1, guru, 2 pembina ekstrakurikuler Hizbul Wathan, dan 3 peserta didik. Sedangkan objek penelitian ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 1 Kota Cirebon sebagai pembiasaan bagi peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan telaah dokumentasi. Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah I Kota Cirebon terletak di Jalan Syarief Abdurahman No 47, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. SD Muhammadiyah I Kota Cirebon merupakan sekolah yang berbasis islami. Sekolah ini juga menciptakan budaya islami melalui pembiasaan nilai-nilai ibadah melalui kegiatan praktek keagamaan yang berguna untuk menumbuhkan karakter religius.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011: 42-43).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nadilla, 2015:437) ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan; (2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya; (3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut; (4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku; (5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya; (7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain; (8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain; (9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan; (11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri; (12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi; (13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik; (14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu; (15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar; (17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya; dan (18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Kepanduan HW menyalurkan pendidikannya dalam pengenalan HW yang pokok pembelajarannya adalah:

- a. Pendidikan akhlak (masa pembentukan watak kepribadian).
- b. Pendidikan kecekatan tangan dan memelihara masa kegembiraannya.
- c. Pendidikan jasmani, pemeliharaan kesehatan dan ketangkasan badan.

d. Pendidikan kebaktian kepada masyarakat (Muhammadiyah 1961:49)

Penerapan kegiatan Hizbul Wathan dalam membentuk karakter siswa di sekolah didasari oleh kebijakan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mencanangkan dalam rangka peningkatan kualitas pembinaan Organisasi Otonom di Sekolah Muhammadiyah untuk menyiapkan kader-kader Muhammadiyah sebagai kader persyarikatan, kader bangsa maupun kader umat. Yaitu melalui tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan

Latar belakang pelaksanaan ekstrakurikuler Hizbul Wathan SD Muhammadiyah Kota Cirebon, bahwa aturan mengenai Kepanduan Hizbul Wathan sudah ada dalam keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 08/KTN/I.4/F/2013 tentang Pembinaan Organisasi Otonom di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Bab II Pasal 3 ayat 2. Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan adalah untuk mewujudkan visi misi SD Muhammadiyah I Kota Cirebon yaitu mewujudkan pribadi yang kreatif, mandiri dan islami dalam berprestasi. Berdasarkan hal tersebut, diadakan perencanaan terhadap kegiatan Hizbul Wathan. Guna menunjang kegiatan maka penyusunan perencanaan program kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah I Kota Cirebon mutlak diperlukan. Bapak Gumelar Munandar, S.Pd selaku pembina Hizbul Wathan SD Muhammadiyah I Kota Cirebon menuturkan “Pada tahap perencanaan ini mengacu pada perencanaan melalui pembuatan jadwal dan penyiapan materi yang akan diberikan sesuai usia dan kelas peserta didik”.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan memiliki sebuah tujuan. Dan tujuan dilaksanakannya kegiatan Hizbul Wathan bagi para siswanya yaitu salah satunya untuk membentuk karakter sesuai visi misi SD Muhammadiyah I Kota Cirebon yaitu mewujudkan pribadi yang kreatif, mandiri dan islami dalam berprestasi. Pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah I Kota Cirebon merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh semua siswa. Terdapat 2 guru pembina pada ekstrakurikuler Hizbul Wathan di D Muhammadiyah I Kota Cirebon. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada waktu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah I Kota Cirebon yaitu berupa pelatihan baris berbaris (PBB), tali temali dan lain-lain.

Evaluasi

Proses evaluasi yang dilakukan di sini adalah sebagai bentuk tindak lanjut proses pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan. Evaluasi dilakukan sebagai upaya mengukur tingkat keberhasilan suatu program pembelajaran maupun kegiatan yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah I Kota Cirebon berjalan dengan baik dan lancar. Bentuk evaluasi ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah I Kota Cirebon yaitu mengevaluasi dari materi dan waktu yang diberikan sudah cukup atau kurang dan baik atau kurang baik.

D. SIMPULAN

Penerapan kegiatan Hizbul Wathan dalam membentuk karakter siswa di sekolah didasari oleh kebijakan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mencanangkan dalam rangka peningkatan kualitas pembinaan Organisasi Otonom di

Sekolah Muhammadiyah untuk menyiapkan kader-kader Muhammadiyah sebagai kader persyarikatan, kader bangsa maupun kader umat. Yaitu melalui tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. perencanaan terhadap kegiatan Hizbul Wathan. Guna menunjang kegiatan maka penyusunan perencanaan program kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah I Kota Cirebon mutlak diperlukan. Pada tahap perencanaan ini mengacu pada perencanaan melalui pembuatan jadwal dan penyiapan materi yang akan diberikan sesuai usia dan kelas peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada waktu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah I Kota Cirebon yaitu berupa pelatihan baris berbaris (PBB), tali temali dan lain-lain. Evaluasi yang dilakukan di sini adalah sebagai bentuk tindak lanjut proses pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan. Evaluasi dilakukan sebagai upaya mengukur tingkat keberhasilan suatu program pembelajaran maupun kegiatan yang telah dilaksanakan berupa mengevaluasi materi dan waktu yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah Syifaul. (2020). "Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt.06 Rw.02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*. 9, (1), 57-62.
- Annisa. M.N., Wilih Ade., Rahmawati Nia. (2020). "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital". *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*. 2, (1), 35-48.
- Firmansyah Wira., Ekomila Sulian., & Daud. (2020). "Peran Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)*. (1), 187-193.
- Kusnoto Yuver. (2017). "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan". *Sosial Horison: Jurnal Pendidikan Sosial*. 4 (2), 2407-5299.
- Maunah Binti. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 5, (1), 90-101.